

KEHIDUPAN EKONOMI PEKERJA SENI WAYANG TIMPLONG DI DESA KEPANJEN KABUPATEN NGANJUK TAHUN 1960-2016

Sinanjung Enggaring Tiyas

Jurusan Pendidikan Sejarah
Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum
Universitas Negeri Surabaya

Email: Sinanjung.17040284085@mhs.unesa.ac.id

Eko Satriya Hermawan

S-1 Jurusan Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum
Universitas Negeri Surabaya

Email: ekohermawan@unesa.ac.id

Abstrak

Wayang Timplong merupakan salah satu kesenian yang menjadi roda penggerak perekonomian bagi pekerja seni di Kabupaten Nganjuk. Apabila difungsikan dengan baik kesenian akan berdampak positif. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh keberadaan kesenian wayang timplong terhadap kehidupan ekonomi pekerja seni Desa Kepanjen, Kabupaten Nganjuk tahun 1960-2016. Masalah yang dihadapi adalah dimana pekerja seni wayang timplong berupaya mempertahankan profesinya untuk menjaga eksistensi agar tetap bertahan dalam bidang ekonomi.

Dalam penelitian ini memunculkan suatu rumusan masalah (1) Bagaimana Wayang Timplong menjadi mata pencaharian yang menguntungkan bagi para pekerja seninya?. (2) Bagaimana pekerja seni Wayang Timplong di Desa Kepanjen Kabupaten Nganjuk mempertahankan profesinya sebagai seniman wayang?. Untuk menjawab rumusan masalah diatas, metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode penelitian sejarah yang terdiri dari empat tahap meliputi, (1) heuristik, (2) kritik sumber, (3) interpretasi, dan (4) historiografi.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa kesenian wayang timplong sudah ada sejak tahun 1910 diciptakan oleh mbah Boncol. Pada tahun 1960 kesenian wayang timplong mulai diperkenalkan pada masyarakat sebagai media hiburan yang tampil dalam berbagai kegiatan dimasyarakat. Perkembangannya yang terus meluas hingga tercipta banyak profesi baru pada seniman wayang timplong. Adanya kesenian ini memberi pengaruh terhadap kehidupan ekonomi pekerja seni. Berdampak pada penghasilan yang meningkat serta mengurangi angka pengangguran sehingga kesejahteraan pekerja seni terpenuhi dan perekonomiannya semakin membaik, serta dalam mempertahankan profesinya, seniman wayang timplong melakukan peningkatan pada keterampilan dan spiritualnya.

Kata kunci : Pekerja Seni, Wayang Timplong, Ekonomi.

Abstract

Wayang Timplong is one of the arts that is the driving force of the economy for art workers in Nganjuk Regency. If properly functioned, art will have a positive impact. This study aims to analyze the effect of the existence of wayang timplong on the economic life of art workers in Kepanjen Village, Nganjuk Regency in 1960-2016. The problem faced is where the wayang timplong art worker tries to maintain his profession to maintain his existence in order to survive in the economic field.

This research raises a problem formulation (1) How can Puppet Timplong become a lucrative livelihood for its art workers?. (2) How can Timplong Wayang art workers in Kepanjen Village, Nganjuk Regency maintain their profession as puppet artists?. To answer the formulation of the problem above, the method used in this research is the historical research method which consists of four stages including, (1) heuristics, (2) source criticism, (3) interpretation, and (4) historiography.

Based on the results of the study, it shows that the wayang timplong art has existed since 1910 and was created by Ms. Boncol. In 1960 the wayang timplong art was introduced to the public as an entertainment medium that appeared in various activities in the community. Its development continues to expand to create many new professions for wayang timplong artists. The existence of this art has an influence on the economic life of art workers. The impact on increasing income and reducing unemployment so that the welfare of art workers is fulfilled and the economy is getting better, as well as in maintaining their profession, wayang timplong artists make improvements to their skills and spirituality.

Keywords: Art workers, Wayang Timplong, Economy.

PENDAHULUAN

Kesenian merupakan unsur kebudayaan penting yang hidup dan berkembang dalam kehidupan masyarakat. Salah satu kesenian yang memiliki peran terhadap kehidupan masyarakat yaitu kesenian tradisional.¹ Kesenian tradisional merupakan hasil karya manusia baik perorangan maupun kelompok yang dapat dilestarikan, dikomunikasikan dan dikembangkan. Perkembangannya didukung dengan beberapa unsur, yaitu pekerja seni yang kreatif dan berkualitas serta dukungan masyarakat sebagai bentuk pelestarian dan penyebaran kesenian. Sebagai negara yang memiliki lebih dari 250 suku bangsa, Indonesia memiliki berbagai wujud seni yang lahir dari kearifan lokal.²

Kearifan budaya lokal merupakan suatu karya budaya pada suatu daerah, memiliki sifat bijaksana dan bernilai baik.³ Didefinisikan sebagai suatu pengetahuan yang tumbuh dan berkembang secara lokal. Diketahui dan dijalankan dalam waktu yang panjang secara turun-temurun, sebagai bentuk dari bagian keseluruhan budaya tradisi asli masyarakat lokal. Mengandung unsur kepercayaan, adat istiadat, hukum adat, nilai dan norma.⁴ Dalam masyarakat kearifan lokal dapat ditemukan dalam cerita rakyat, pepatah, petuah, semboyan, kitab-kitab kuno dan seni tradisional, yang tercermin dalam kehidupan masyarakat sehari-hari. Kearifan budaya lokal dipandang sangat bernilai dan memiliki manfaat tersendiri dalam kehidupan masyarakat.

Salah satu kebudayaan Indonesia dan juga merupakan seni tradisional adalah pewayangan. Secara historis wayang telah ada sejak tahun 1500 SM.⁵ Pada zaman tersebut wayang difungsikan sebagai media pemujaan arwah leluhur, kepercayaan terhadap arwah leluhur dipercayai masyarakat Jawa sejak zaman prasejarah. Seiring berkembangnya masyarakat wayang tidak lagi diartikan sebagai bayangan tetapi diartikan sebagai pertunjukan. Kesenian wayang mulai berkembang semenjak bangsa nusantara kontak budaya dengan negara lain. Ditandai masuknya kebudayaan India dengan penyebaran agama hindu dipulau Jawa.⁶ Masuknya kebudayaan hindu dipulau Jawa membawa pengaruh pada cerita wayang. Pertunjukannya dulu menceritakan mitos nenek moyang berganti mengambil cerita mahabarata dan ramayana karena ada kesamaan memuja dewa. Seiring berkembangnya zaman baik

bentuk, variasi, kekreatifan, pergelaran kesenian wayang kini mengalami perubahan. Bertujuan supaya menarik dan dapat dinikmati oleh semua kalangan. Salah satu daerah yang masih mempertahankan dan mengembangkan kesenian wayang adalah Kabupaten Nganjuk. Terdapat keunikan tersendiri dari modifikasi wayang yang ada di Kabupaten Nganjuk, yaitu kesenian wayang timplong.

Nganjuk merupakan salah satu Kabupaten di Provinsi Jawa Timur yang memiliki corak kebudayaan mataraman. Kebudayaan mataraman berada di Jawa Timur tepatnya dibagian barat, salah satunya merupakan daerah Nganjuk. Dinamakan mataraman Karena masih memiliki pengaruh yang sangat kuat dari budaya kerajaan mataram baik di era kejayaan Hindu- Budha maupun di era kesultanan mataram islam.⁷ Tradisi keagamaan menjadi ciri islam yang ada di mataraman. Dengan membawa pengaruh budaya tradisi seperti tradisi bancakan, tradisi grebek, tradisi suronan dan tradisi nyadran, yang masih lestari hingga sekarang. Diwujudkan dalam bentuk kesenian salah satunya seni wayang timplong.

Wayang timplong terbuat dari bahan dasar kayu yang berbentuk pipih. Asal mula penamaan dari wayang timplong sendiri yaitu dari suara gamelan yang mengiringi. Yaitu suara kenong dan gambang ketika dimainkan menjadi satu akan menghasilkan bunyi suara yang terdengar unik dan khas dari kejauhan, dari sinilah muncul penamaan wayang timplong oleh masyarakat. Wayang timplong lahir pada tahun 1910 di Dusun Bongkal, Desa Kepanjen dibuat oleh mbah Boncol. Dalam perkembangannya, pada tahun 1960 wayang timplong sudah diperkenalkan kepada masyarakat dengan cara berkeliling dari desa ke desa. Di setiap acara bersih desa yang digelar satu tahun sekali pada bulan Jawa pasti diadakan nonton wayang timplong bersama. Tujuannya sebagai hiburan serta menanamkan nilai kebaikan melalui alur cerita. Selain itu juga menjadi sarana komunikasi dan berinteraksi antar masyarakat lainnya baik individu maupun kelompok. Dari situ wayang timplong mulai dikenal dan diakui oleh masyarakat, serta menjadi keuntungan bagi para pekerja seni wayang karena banyak tawaran undangan untuk tampil diberbagai acara.

Wayang timplong hidup dan berkembang ditengah masyarakat pedesaan, salah satunya desa Kepanjen. Desa Kepanjen merupakan salah satu Desa di Kecamatan Pace, membawahi empat dusun yaitu dusun Kranjan Kepanjen, dusun Bongkal, dusun Plosorejo dan dusun Condot. Hingga tahun 1960an hingga 2016 mayoritas penduduknya bermata pencaharian sebagai petani. Namun tidak sedikit diantaranya yang ikut serta menjadi anggota seniman wayang timplong. Ditahun 1960an adalah era kepemimpinan mbah Tawar merupakan seorang dalang wayang timplong. Memiliki Lima anggota kelompok kesenian wayang timplong. Lima anggota kelompok tersebut merupakan anak buah dari

¹ Rendra, Mempertimbangkan Tradisi, (Jakarta: PT Gramedia, 1983), hal 3.

² Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, Analisis Kearifan Lokal Ditinjau Dari Keragaman Budaya, diakses dari http://publikasi.data.kemdikbud.go.id/uploadDir/isi_F9B76ECA-FD28-4D62-BCAE-E89FEB2D2EDB_.pdf pada tanggal 12/02/2021, pkl.01.30.

³ Triyanto, *Belajar Dari Kearifan Lokal Seni Pesisiran*, (Semarang: Cipta Prima Nusantara, 2018) Hal 12

⁴ Rinitami Njatriyani, "Kearifan Lokal Dalam perspektif Budaya Kota Semarang", *Gema Keadilan*, Vol.5, No.1, September 2018, hal 19.

⁵ Sudjarwo, Heru S, Sumari, Undung Wiyono, Rupa & Karakter Wayang Purwa, (Jakarta: Kakilangit Kencana Prenada Media Group, 2010). hal 47

⁶ Fatkur Rohman Nur Awal, "Sejarah Perkembangan Dan Perubahan Fungsi Wayang Dalam Masyarakat", *Jurnal kebudayaan*, Vol.13, No. 1, Agustus 2018, Hal 79.

⁷ A. Jauhar Fuad, "Tlatah Dan Tradisi Keagamaan Islam Mataraman", *Jurnal IAIT Kediri*, Vol.30, No.1, Januari-Juli 2019, Hal 5.

mbah Tawar, juga merupakan dalang yang memainkan wayang timplong. Tokoh tersebut adalah Ki Talam, Maelan, Jikan, Sutekno dan Sutowo.⁸ Wayang timplong selalu hadir diantara berbagai kegiatan dimasyarakat seperti acara hajatan dan syukuran.

Antusiasme masyarakat terhadap kesenian wayang timplong sangat tinggi, karena pada awal 1960an, menjadi hiburan yang menarik. Pertunjukan wayang timplong memiliki perbedaan dalam membawakan alur cerita dengan wayang pada umumnya. Wayang timplong dalam pergelarannya dianggap simpel mengusung cerita rakyat dan peristiwa yang sedang hangat diperbincangkan. Sehingga memudahkan masyarakat memahami alur ceritanya. Serta cerita pewayangannya dapat diselengi dengan unsur lelucon, seperti intonasi suara yang dimainkan oleh dalang dan segi bentuk karakter wayang. Pada pertunjukan wayang timplong antusiasme masyarakat untuk menonton sangat besar. Dilatarbelakangi masih minimnya hiburan pada zaman dulu, Wayang timplong menjadi salah satu hiburan wayang asli khas Nganjuk. Didukung dengan unsur cerita pada pewayangan yang dikemas menarik. Menjadi tontonan yang digemari oleh masyarakat pedesaan. Terutama didesa Kepanjen yang mayoritas penduduknya bermata pencaharin sebagai petani. Sehingga mereka haus akan hiburan setelah lelah seharian bekerja disawah. Hal ini dapat menjadi keuntungan bagi para pekerja seni keberadaannya dianggap membawa pengaruh pada bidang ekonomi, sebagai sumber mata pencaharian untuk mencari nafkah. Setiap ada pertunjukan wayang timplong maka penghasilan yang diperoleh juga semakin banyak. Wayang timplong berkembang seiring dengan banyaknya permintaan serta memberikan dampak positif bagi pekerja seni. Hal ini merupakan salah satu pendukung terciptanya pertumbuhan ekonomi serta mengurangi angka pengangguran pada masyarakat desa Kepanjen.

Ditahun 1960 sampai 1990 karena wayang timplong sudah dikenal oleh banyak masyarakat luas. Tahun ini bisa dikatakan sebagai tahun kejayaan dari kesenian wayang timplong, mengalami perkembangan dengan ditandai perubahan alat musik yang lebih baik dari sebelumnya awalnya terbuat dengan bambu sekarang di gantikan dari bahan logam. Hal ini sangat membantu perekonomian masyarakat desa Kepanjen. Kejayaan wayang timplong memberi pengaruh pada perekonomian pekerja seni yang terus meningkat. Dibuktikan dengan banyaknya pesanan diberbagai acara. Dari sini dalang dan para niyaga mendapatkan penghasilan yang cukup banyak dari pendapatan sebelumnya.⁹

Ditahun 1990 sampai 2000 wayang timplong mengalami kevakuman terbilang lama. Dilatarbelakangi dengan munculnya teknologi baru seperti radio dan tv yang menayangkan beragam acara hiburan. Berakibat pada masyarakat yang lebih memilih untuk menonton

program acara di tv, daripada harus menonton langsung seni pertunjukan wayang timplong. Karena menganggap kesenian tradisional sebagai pertunjukan ketinggalan zaman. Hal ini menyebabkan wayang timplong sepi tawaran manggung dan sudah jarang yang menanggapi. Hal ini mengakibatkan keterpurukan ekonomi bagi pekerja seni wayang.

Pada tahun 2003 sampai 2016 muncul periode kabangkitan. Ditandai dengan adanya penerus kesenian wayang timplong, dengan menambahkan alur cerita yang menceritakan tentang kerajaan-kerajaan islam supaya cocok dimainkan saat momen tahun baru islam. dan adanya penambahan pekerja seni wayang yang disebut sinden. Juga tidak terlepas dari peran pemerintah yang mempromosikan kesenian wayang timplong lewat pertunjukannya dan memberi apresiasi piagam penghargaan. Wayang timplong mulai di kenal oleh banyak masyarakat luas, hingga mendapat banyak tawaran pementasan dari luar desa dan beberapa daerah. Sehingga ekonomi para pekerja seni wayang membaik dan kembali sejahtera.

Dari penulisan diatas dapat di simpulkan bahwa, desa Kepanjen merupakan salah satu daerah yang mampu melestarikan kebudayaan kesenian wayang timplong juga merupakan tempat berkembangnya kesenian wayang timplong. Berdasarkan dari latar belakang diatas, maka peneliti berinisiatif untuk mengangkat skripsi ini dengan judul “Kehidupan Ekonomi Pekerja Seni Wayang Timplong Di Desa Kepanjen, Kabupaten Nganjuk, Tahun 1960-2016”. Hal ini menjadi persoalan menarik karena peneliti ingin mengungkap atau mengetahui bagaimana kehidupan ekonomi pekerja seni wayang timplong. Sebagai upaya mengubah struktur perekonomian ke arah lebih baik lagi.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode penelitian sejarah. Terdapat empat tahapan yang digunakan oleh peneliti. Tahap pertama adalah heuristik, ada dua jenis sumber yang digunakan dalam penelitian ini yaitu sumber primer dan sekunder. Sumber primer yang digunakan adalah observasi langsung ke lapangan dan mewawancarai pekerja seni wayang timplong guna melengkapi data penelitian. Sedangkan sumber sekunder yang digunakan adalah buku Kebudayaan Jawa oleh Koentjaraningrat, Memahami Sejarah oleh Aminudin Kasdi, Nganjuk Dan Sejarahnya oleh Harimintadji, dan buku –buku lainnya yang berkitan dengan kehidupan ekonomi pekerja seni wayang timplong. sumber- sumber tersebut didapat melalui penelusuran di perpustakaan Daerah Nganjuk, perpustakaan jurusan pendidikan sejarah, dan melalui perpustakaan online.

Tahap kedua adalah melakukan kritik. Kritik sumber merupakan tahap pertama penyaringan data yang telah diperoleh untuk mengecek keaslian sumber. Dalam kritik sumber menggunakan sumber buku, internet, dan dokumen. Jenis kritik yang digunakan yaitu kritik intern. Kritik intern dipakai untuk mengkaji kevalidan sumber

⁸ Wawancara Dengan Bapak Suyadi, Putra Dari Ki Talam (Dalang Wayang Timplong) Pada Tanggal 15 Februari 2021

⁹ Wawancara Dengan Bapak Kasiran, Merupakan Pemain Racikan Gamelan Wayang Timplong, Pada Tanggal 8 April 2021.

yang akan digunakan.¹⁰ Peneliti membandingkan satu sumber dengan sumber yang lainnya sesuai dengan tema penelitian.

Tahap ketiga adalah interpretasi. Interpretasi merupakan proses pengumpulan fakta sejarah Dengan tahapan yang diawali melakukan penafsiran terhadap fakta baik sumber tertulis maupun lisan yang telah melalui fase kritik.¹¹ Sehingga data yang terkumpul dapat mengungkap kebenaran sumber data dari kesenian wayang timplong dan peran wayang timplong terhadap pekerja seni.

Tahap keempat melakukan historiografi. Historiografi adalah tahapan terakhir dari metodologi sejarah. Dari mulai tahap perencanaan penyusunan sampai dengan kesimpulan yang melalui banyak proses. Sehingga dapat menjadi suatu karya tulis yang tersusun secara kronologis. Dalam penelitian ini membahas tentang : Kehidupan Ekonomi Pekerja Seni Wayang Timplong Di Desa Kepanjen Kabupaten Nganjuk Tahun 1960-2016.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kesenian wayang timplong merupakan seni tradisional yang menampilkan unsur keindahan. Pertunjukannya dapat memberikan manfaat secara ekonomi baik bagi masyarakat maupun pekerja seni sebagai mata pencaharian untuk mencari nafkah. Kehidupan ekonomi pekerja seni setiap tahunnya meningkat mulai tahun 1960 sampai tahun 2016. Seiring berkembangnya zaman pada tahun 2000 bentuk dan variasi wayang timplong mengalami perubahan. Tujuannya agar menarik dan tetap menjadi sumber ekonomi yang menguntungkan bagi pekerja seni. Hingga saat ini kelompok kesenian wayang timplong yang masih aktif hanya berjumlah dua, diketuai oleh Ki Suyadi dari desa Kepanjen dan Ki Ronggowarsito dari desa Getas. Kini wayang timplong tetap eksis sebagai media hiburan, juga rutin di pergelarkan setiap satu tahun sekali pada acara tradisi ritual di Dusun Bongkal, Desa Kepanjen, Kecamatan Pace, Kabupaten Nganjuk.

A. Sejarah Kesenian Wayang Timplong Di Desa Kepanjen Kabupaten Nganjuk

Sejarah merupakan suatu peristiwa yang terjadi pada masa lampau. Dimana terjadinya sejarah tersebut merupakan hasil dari kegiatan manusia yang menciptakan sejarah baik dari kebudayaan mereka maupun dari kegiatan individu yang menyebabkan suatu peristiwa tersebut dapat menarik perhatian masyarakat.¹² Sejarah lahirnya kesenian wayang timplong berawal pada tahun 1910, berasal dari Dusun Bongkal, Desa Kepanjen, Kabupaten Nganjuk.¹³ Terciptanya kesenian

wayang timplong dilatarbelakangi sulitnya mencari hiburan pada zaman dulu.

Terciptanya kesenian wayang timplong merupakan ide dari mbah Boncol yang ingin membuat hiburan. Berawal dari kesukaannya terhadap kesenian wayang klithik saat masih kecil membuat mbah Boncol berupaya membuat kesenian wayang tetapi berbeda dengan wayang klithik. Dalam proses pembuatan wayang timplong diyaniki oleh para seniman adanya unsur mistisme. Awal mulanya saat mbah Boncol sedang memotong sebuah pohon yang akan digunakan sebagai kayu bakar, namun muncul keanehan pada satu potongan kayu tersebut yang mirip dengan bentuk wayang. Seperti memperoleh arahan gaib, hingga muncul rasa penasaran mbah Boncol untuk terus menatah kayu tersebut dan menjadikannya satu buah wayang. Usahanya tetap berlanjut setelah berhasil membuat satu wayang, mbah boncol terus membuat wayang hingga menjadi seperangkat dengan jumlah 70 wayang. Serta ditambah membuat galeman sederhana berjumlah empat macam dengan jumlah satu gendang, tiga gambang, dua gong dan tiga kenong yang dimainkan oleh Sembilan pengrawit, sebagai pengiring berjalannya pertunjukan wayang timplong.

Wayang timplong merupakan kesenian yang tampil sederhana dalam pertunjukannya, pembuatannyapun juga tidak memerlukan banyak dana. Pembuatan wayang timplong berasal dari bahan dasar kayu, dan bentuk ukiran pada tokoh wayang dibuat dengan cara yang lebih simpel. Alur cerita yang dibawakan juga tergolong sederhana mengusung cerita rakyat seperti kerajaan kediri dan majapahit, damar wulan, dan sekartaji kembar, serta cerita-cerita yang berkembang pada masyarakat Nganjuk, dan basaha yang dipakai dalam pertunjukannya menggunakan bahasa Nganjukan.

Terbentuknya suatu karya seni dituntut adanya dukungan perkembangan seperti kemampuan profesi, dan keterampilan. Dilihat dari potensi yang dimiliki masyarakat penduduk desa Kepanjen yang bisa bermain alat musik tradisional dan menyanyi lagu tembang Jawa. Sehingga muncul profesi baru yang dimiliki masyarakat desa Kepanjen sebagai pekerja seni wayang timplong untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

Pada dalang wayang timplong masih menggunakan proses warisan turun-temurun kekeluargaan. Mbah Boncol merupakan pembuat juga sebagai dalang pertama yang menurunkan kemampuannya mendalang dengan Darto Dono kemudian diturunkan kepada putranya bernama Ki Karto Jiwul kemudian diturunkan pada putranya yaitu Ki Tawar, selanjutnya dilanjutkan oleh Ki Maelan, Ki Talam dan Ki Jikan hingga yang terakhir saat ini adalah Ki Suyadi.¹⁴

Berkembangnya kesenian wayang timplong mulai dipergelarkan dihadapan masyarakat pada tahun 1960. Menjadi hiburan masyarakat yang populer, tampil dalam berbagai kegiatan masyarakat sebagai media hiburan.

¹⁰ Saefur Rochmat, Ilmu Sejarah dalam Prespektif Ilmu Sosial, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2009) Hal 148

¹¹ Koentjaraningrat, Metode-Metode Penelitian Masyarakat, (Jakarta: PT. Gramedia, 1981) Hal 11

¹² Saputri, Dahlia Koni, Penjelasan Sejarah. Program Studi Ilmu Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Airlangga Surabaya. Diakses Dari http://dahliakoni-fib11.web.unair.ac.id/artikel_detail-87343-tugas%20kuliah-PENJELASAN%20SEJARAH.html . pada tanggal 07/04/2021, pkl.20.15.

¹³ Wawancara Dengan Bapak Bisowarno, Budayawan, Pada Tanggal 12 April 2021.

¹⁴ Anjar Mukti Wibowo Dan Prisqa Putra Ardany, " Sejarah Kesenian Wayang Timplong Kabupaten Nganjuk", Jurnal Agastya , Vol.5, No.2, Agustus 2015, Hal 198.

Hingga banyak permintaan untuk menanggapi dan mulai tampil di beberapa luar desa. Saat itulah kesenian wayang timplong dikenal oleh masyarakat dan menjadi kesenian budaya wayang khas Nganjuk.

B. Wayang Timplong Sebagai Mata Pencaharian Yang Menguntungkan

Wayang timplong merupakan salah satu kesenian tradisional masyarakat Nganjuk, mulai berkembang pada awal tahun 1960 hingga tahun 2016. Terciptanya kesenian wayang timplong dapat dimanfaatkan dengan mengadakan pentas pertunjukan. Pertunjukannya memberikan keuntungan terhadap masyarakat maupun pekerja seninya sebagai sumber mata pencaharian. Karena pertunjukan tersebut tentunya membutuhkan banyak peran dari para pemain wayang timplong dan masyarakat sebagai pendukung berjalannya pertunjukan, dengan begitu akan memberikan lapangan pekerjaan bagi masyarakat khususnya masyarakat Desa Kepanjen, yang mempunyai kemampuan sesuai dengan bidangnya sebagai seniman wayang timplong.

a. Bagi pekerja seni

Kesenian wayang timplong merupakan seni pertunjukan berfungsi sebagai hiburan maupun tontonan bagi masyarakat. Pertunjukannya dinilai dapat memberikan manfaat bagi penonton dari kisah cerita yang dimainkan, seperti adanya petuah sebagai pembelajaran dalam kehidupan sehari-hari.¹⁵ Hal ini membuat kesenian wayang timplong disukai oleh masyarakat dan ingin menanggapi wayang timplong pada berbagai acara seperti hajatan, pernikahan, sunatan serta syukuran. Sehingga menjadikan keuntungan bagi para pekerja seni karena mendapat banyak job tawaran dan undangan untuk tampil pada acara kegiatan dimasyarakat.



Gambar 1 Wayang Timplong Dalam Acara Hajatan (Sumber : Youtube.com/Tegar P S Widodo)

Berkembangnya kesenian wayang timplong pada tahun 1960 sampai 2016 dapat meningkatkan ekonomi para pekerja seni wayang. Pada tahun 2003 kepopulerannya meningkat hingga merambah sampai luar kota. Bagi pekerja seni kesenian wayang timplong sebagai sumber mata pencaharian untuk mencari nafkah. Upah dari hasil pentas ini tidak terlalu besar,

¹⁵ Wawancara Dengan Bapak Sutowo, Masyarakat Desa Kepanjen, pada Tanggal 12 April 2021

namun karena permintaan masyarakat untuk menanggapi cukup banyak, setiap satu bulan bisa tampil tiga sampai delapan kali lebih.¹⁶ Sekali tampil upah yang didapat pekerja seni pada tahun 1960 yaitu Rp500,00. Hingga terus mengalami peningkatan sampai di era kepemimpinan Ki Suyadi pada tahun 2005-2016 dengan jumlah pendapatan mencapai Rp5000.000,00 bisa lebih tergantung permintaan penanggap. Upah tersebut dapat digunakan untuk mencukupi kebutuhan keluarganya.

Adanya kesenian wayang timplong memberikan perubahan dalam kehidupan ekonomi pekerja seni, dengan tingkat ekonomi yang tergolong menengah keatas. Dibuktikan dari kekayaan yang mereka dapat. Salah satunya terjadi pada Ki Suyadi, sebelumnya hanya memiliki satu sepeda motor sekarang bertambah menjadi dua sepeda motor, merenovasi rumah sebelumnya berlantai semen sekarang berlantai keramik dan memiliki hewan ternak seperti sapi dan ayam.¹⁷

b. Bagi masyarakat

Adanya pergelaran kesenian wayang timplong juga dapat menguntungkan bagi masyarakat dalam bidang ekonomi. setiap ada pentas wayang timplong maka akan muncul pasar dadakan. Masyarakat sekitar memanfaatkan momen tersebut untuk berjualan makanan, minuman, mainan tradisional, aksesoris, dan pakaian. Sehingga dapat menjadi penghasilan tambahan bagi mereka. Banyaknya para pedagang yang ikut berpartisipasi untuk meramaikan pentas, dengan jumlah 10 sampai 15 pedagang.¹⁸ Mereka biasanya menjajakan dagangannya di pinggir lapangan dekat area pentas wayang timplong. tempat tersebut dinilai strategis karena dekat dengan kerumunan penonton.

Hal ini seperti yang dialami oleh salah satu pedagang minuman yaitu Ibu Yatini, yang telah berjualan sejak tahun 1998. Ia menjajakan dagangan minuman seperti kopi, teh dan aneka es. Pada tahun 1998-2016 penghasilan pedagang minuman seperti Ibu Yatini tidak menentu, tergantung banyaknya jumlah penonton, untuk sekali dagang dari mulai, sampai selesainya pergelaran wayang timplong. Pada tahun 1998 pendapatannya berkisar Rp3.000,00- Rp.4000,00. Hingga meningkat ditahun 2011-2016 sudah mencapai Rp8.000,00- Rp15.000,00.¹⁹ Menurut Ibu Yatini penghasilannya yang didapat dari berdagang minuman sejak tahun 1998 sampai 2016 cukup untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

C. Dampak Kehidupan Ekonomi Pekerja seni Wayang Timplong Di Desa Kepanjen Kabupaten Nganjuk Tahun 1960-2016

Warga Desa Kepanjen Kecamatan Pace Kabupaten Nganjuk mayoritas masyarakatnya bermata pencaharian sebagai petani. Didukung banyaknya lahan persawahan

¹⁶ Wawancara Dengan Bapak Suyadi, Putra Dari Ki Talam (Dalang Wayang Timplong) Tanggal 8 April 2021.

¹⁷ Wawancara Dengan Bapak Suyadi, Putra Dari Ki Talam (Dalang Wayang Timplong) Tanggal 8 April 2021.

¹⁸ Wawancara Dengan Ibu Yatini, Salah Satu Pedagang Di Area Pentunjukan Wayang Timplong, Pada Tanggal 15 Februari 2021

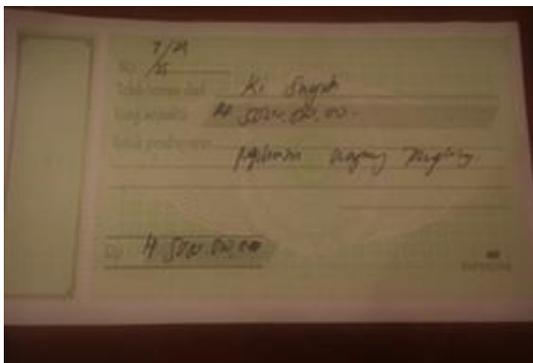
¹⁹ *Ibid.*

dengan memiliki tanah yang subur sehingga cocok dimanfaatkan untuk bercocok tanam penghasil padi, jagung dan cabai. Maka tidak heran jika mayoritas masyarakat desa Kepanjen kehidupannya bergantung pada bidang pertanian sebagai sumber mata pencaharian untuk mencari nafkah. Namun juga tidak sedikit diantaranya yang berprofesi sebagai pekerja seni wayang timplong.

Adanya kesenian wayang timplong pada awal tahun 1960 memberi dampak bagi pekerja seni dalam bidang ekonomi, yaitu muncul beberapa profesi baru dari pengaruh berkembangnya kesenian tersebut. Dampak dapat diartikan sebagai pengaruh atau akibat. Menurut kamus besar Bahasa Indonesia dampak merupakan benturan, pengaruh yang mendatangkan pengaruh baik positif maupun negatif.²⁰ Bila dikerjakan dengan baik, kesenian dapat memberikan banyak keuntungan. Pekerja seni tentunya memiliki peran penting terhadap berkembangnya kesenian, karena dianggap sebagai pendukung berkembangnya kesenian serta menjadi pengaruh terhadap berjalannya kesenian.

Berkembangnya kesenian wayang timplong tentu berdampak pada meningkatnya perekonomian pada pekerja seni. Penghasilan dari pertunjukan mereka semakin bertambah, sehingga dapat untuk memenuhi untuk kebutuhan hidupnya. Dengan begitu akan tercipta kesejahteraan ekonomi.

Pada tahun 1960 upah untuk sekali tampil adalah Rp500,00. hingga Rp650,00. Pendapatannya terus mengalami peningkatan seiring naiknya nilai tukar rupiah, serta pada bulan suro yang bertepatan dengan tahun baru islam menjadikan banyak job tanggapan dimasyarakat, yang meningkat dari bulan biasa. Ditahun 2000 upah sekali tampil mencapai Rp800.000,00. hingga Rp1.500.000,00. Pendapatan ini juga semakin meningkat setelah ditambahkan sinden dan ditambahkan unsur cerita pada pewayangan, menjadi pendorong berkembangnya kesenian yang dapat menarik penonton. hingga ditahun 2005 sampai tahun 2016 upah untuk menanggapi wayang timplong meningkat sebesar Rp. 5.000.000,00 bisa lebih.²¹



Gambar 2 Kuitansi Pembayaran Tanggapan Wayang Timplong

²⁰ Suharno dan Ana Retnoningsih, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Semarang: Widya Karya, 2002), Hal. 243.

²¹ Wawancara Dengan Bapak Suyadi, Putra Dari Ki Talam (Dalang Wayang Timplong) Tanggal 8 April 2021.

(Sumber : Dokumen Pribadi 2021)

Untuk menanggapi wayang timplong tuan rumah harus memberi uang muka dari separo harga yang ditawarkan kepada sang dalang, sebagai bukti tanda jadi menanggapi wayang timplong. Setelah selesai upah dari hasil pementasan akan dibagi, pembagiannya berbeda antara dalang, sinden dan nayaga. Dalang mendapat upah lebih banyak berdasarkan setengah dari upah pementasan. Sisanya baru akan dibagi kepada sinden dan pengrawit. Hal ini karena dalang merupakan tokoh utama dalam pertunjukan wayang yang memiliki keterampilan lebih terhadap berjalannya pementasan. Keterampilan yang dimiliki oleh dalang menjadi hal utama untuk menarik penonton.

Selain tampil pada acara hajatan dari beberapa luar desa wayang timplong juga mendapat kesempatan untuk tampil dipendopo Kabupaten Nganjuk pada acara HUT Nganjuk serta pada acara-acara tertentu yang diselenggarakan oleh pemerintahan Kabupaten Nganjuk hingga diberikan penghargaan. Tentu menjadikan keuntungan bagi pekerja seni karena kesenian wayang timplong semakin dikenal oleh banyak orang. Sehingga banyak mendapat tawaran manggung diluar daerah Kabupaten Nganjuk, yang berdampak pada pendapatan pekerja seni semakin meningkat.²²

D. Upaya Mempertahankan Profesi Sebagai Seniman Wayang Timplong Sesudah tahun 2016

Berkembangnya zaman serta modernitas yang mulai berkembang dalam kehidupan masyarakat dikibatkan oleh globalisasi, menjadikan tantangan dalam upaya pelestarian kesenian tradisional semakin berat. Bentuk teknologi hiburan membawa pengaruh besar pada masyarakat seperti munculnya tv dan radio, yang berdampak pada kesenian wayang timplong. Wayang timplong berkembang pada awal tahun 1960 hingga mengalami kemunduran pada tahun 2016, untuk terakhir kali kesenian wayang timplong dipergelarkan pada acara resmi dipendopo Kabupaten Nganjuk.

Ditahun 2016 setelah kemunduran kesenian wayang timplong. upaya para pekerja seni untuk tetap mempertahankan kesenian terus dilakukan agar dapat menarik masyarakat, meskipun secara umum teknologi modern tetap lebih diminati. Wayang timplong merupakan salah satu kesenian tradisional yang masih bertahan dari berbagai pengaruh teknologi modern. Hal ini tidak terlepas dari upaya yang dilakukan pekerja seni wayang timplong, yang menyadari akan kesenian tradisional dimana harus tetap dilestarikan sebagai warisan budaya dengan dijaga kelestariannya, agar tidak punah sebagai identitas kebudayaan daerah. Mengingat setelah tahun 2016 sudah tidak ada job untuk tampil pada kegiatan-kegiatan dimasyarakat. Hal ini tidak menyurutkan para pekerja seni untuk terus berupaya mempertahankan kesenian wayang timplong di era modern ini. Wayang timplong tetap tampil meskipun

²² Wawancara Dengan Bapak Kasiran, Merupakan Pemain Racikan Gamelan Wayang Timplong, Pada Tanggal 8 April 2021.

hanya pada acara tradisi di desa kepanjen yang digelar rutin satu tahun sekali (bulan suro) pada acara bersih desa dan nyadran yang terus berjalan hingga sekarang.²³ Sehingga para pekerja seni dapat terus berkarya untuk mempertahankan profesinya.



Gambar 3 Wayang Timplong Dalam Acara Nyadranan di Dsn.Bongkal.
(Sumber : Youtube.com/Luqman Surya)

Beberapa upaya yang digunakan pekerja seni wayang timplong agar tetap eksis dikalangan masyarakat, dan menjaga eksistensinya sebagai seniman. Berikut upaya yang digunakan.

a. Meningkatkan Keterampilan

Keterampilan merupakan kemampuan untuk mengerjakan suatu pekerjaan secara mudah dan cermat dengan membutuhkan kemampuan dasar.²⁴ Upaya yang digunakan pekerja seni wayang timplong untuk meningkatkan daya tariknya, yaitu dengan cara memperbaiki kualitas dan kemampuannya dalam menjalankan peran masing-masing. Seperti peran mendalang, nyinden dan karawitan. Kemampuan yang dimiliki para pekerja seni dalam bidangnya masing-masing perlu dikembangkan dengan cara mengasah penguasaan peran dan mengolah kreativitas.

Adapun upaya pekerja seni wayang timplong dalam meningkatkan eksistensinya sebagai berikut:

(1) Menambahkan alur cerita wayang timplong seperti tentang kerajaan islam dan cerita-cerita yang sedang hangat dibicarakan (2) Diselingi beberapa unsur lelucon pada cerita wayang timplong yang dimainkan oleh dalang (3) Sinden mengkreasikan lagu dangdut saat akan menyambut tamu (4) kelengkapan alat musik awalnya menggunakan gamelan bernada pelog sekarang ditambah gamelan dengan nada slendro, saat kedua gamelan tersebut digabung maka disebut gamelan laras slendro.²⁵ Hal ini merupakan salah satu cara yang dilakukan para pekerja seni untuk menjaga eksistensi. Agar dapat mengikuti permintaan pasar seiring dengan berkembangnya zaman.

b. Menjalankan Laku Spiritual

Bagi pekerja seni wayang timplong menjalankan laku spiritual merupakan hal yang wajib dilakukan. Khususnya bagi seorang dalang bertujuan untuk memperkuat diri agar memiliki kekuatan lahir dan batin, mendapat lindungan Tuhan Yang Maha Esa dijauhkan dari segala musibah dengan melakukan puasa satu hari sebelum pementasan dimulai.²⁶ Mereka juga melakukan doa bersama dan menggelar acara selamatan di pundhen. Acara ini dilakukan sebagai bentuk ritual agar pementasan dapat berjalan dengan lancar serta laris tanggapan. Mereka percaya adanya tekerkaitan antara agama dan kekuatan spiritual yang digunakan untuk mendukung perannya sebagai seniman wayang timplong guna meningkatkan daya tarik.

E. Peran Pemerintah Terhadap Pekerja Seni Wayang Timplong

Dukungan pemerintah terhadap pekerja seni wayang timplong untuk mempertahankan eksistensi. Mulai tahun 2003 upaya pemerintah Kabupaten Nganjuk dengan mengadakan pentas seni tradisional, melibatkan kesenian wayang timplong pada acara HUT Kabupaten Nganjuk serta pada acara festival budaya lainnya yang digelar di pendopo Kabupaten setiap tahun.²⁷

Dukungan lain juga dilakukan oleh Pemerintah Provinsi Jawa Timur ditunjukkan pada tahun 2005 oleh Gubernur Jawa Timur, Imam Utomo.²⁸ Dengan memberikan penghargaan kepada seniman tradisional, dalang wayang timplong yaitu Ki Maelan. Dukungan serta upaya yang diberikan pemerintah kepada seniman selain sebagai apresiasi juga bertujuan untuk meningkatkan semangat untuk terus berkarya, sehingga terbangun kesejahteraan bagi pekerja seni.

Generasi penerus dalang wayang timplong menjadi topik utama terhadap masa depan kesenian wayang timplong, karena kesenian wayang timplong kurang mempunyai daya tarik seiring berkembangnya zaman. Dalang wayang timplong yang masih aktif di Kabupaten Nganjuk pada tahun 2016 hanya berjumlah dua dalang yaitu: Ki Suyadi dan Ki Ronggowarsito.²⁹ Anak muda zaman sekarang kurang berminat terhadap kesenian tradisional. Mereka lebih menyukai budaya luar seperti dance dan musik-musik modern lainnya, yang berdampak pada menurunnya minat masyarakat untuk mengenal kesenian wayang timplong. Pemerintah menaruh harapan kepada dalang dan para pekerja seni wayang timplong agar mempunyai generasi penerus sebagai pendukung pelestarian warisan budaya daerah.

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Wayang timplong diciptakan pada tahun 1910 oleh mbah Boncol, terletak di desa kepanjen kabupaten nganjuk. Terciptanya kesenian wayang timplong dilatarbelakangi sulitnya mencari hiburan pada zaman

²³ Wawancara Dengan Bapak Bisowarno, Budayawan, Pada Tanggal 12 April 2021.

²⁴ Amung Ma'mun Dan Yudha. Perkembangan Gerak Dan Belajar Gerak.(Jakarta: Depdikbud, 2000) Hal 61-62.

²⁵ Wawancara Dengan Bapak Suyadi, Putra Dari Ki Talam (Dalang Wayang Timplong) Tanggal 8 April 2021.

²⁶ *Ibid.*

²⁷ Wawancara dengan Bapak Amin Faudi, S.E, M.M. (KASI Sejarah dan Museum Kepurbakalaan) tanggal 5 Mei 2021

²⁸ *Ibid.*

²⁹ Wawancara Dengan Bapak Bisowarno, Budayawan, Pada Tanggal 12 April 2021.

dulu. Terbentuknya suatu karya seni dituntut adanya faktor pendukung perkembangan. Sehingga muncul profesi baru didesa kepanjen Kabupaten Nganjuk sebagai seniman wayang timplong.

Berkembangnya kesenian wayang timplong mulai dipergelarkan di hadapan masyarakat pada tahun 1960. Tampil dalam berbagai kegiatan masyarakat sebagai media hiburan. Selain itu pertunjukannya dapat memberikan pengaruh dalam bidang ekonomi pada masyarakat, karena membutuhkan banyak peran dari para pemain wayang timplong dan masyarakat sebagai pendukung berjalannya pertunjukan. Keberadaannya memberi keuntungan sebagai mata pencaharian untuk memenuhi kebutuhan hidup dengan terciptanya lapangan pekerjaan bagi masyarakat, khususnya masyarakat desa Kepanjen, sebagai seniman wayang timplong dan pedagang saat ada pertunjukan kesenian tersebut.

Keuntungan yang diperoleh berdampak pada kehidupan ekonomi pekerja seni wayang timplong semakin sejahtera. Upah dari pentas yang mereka dapatkan semakin bertambah setiap tahunnya. Pada tahun 1960 upah untuk sekali tampil adalah Rp500,00 – Rp650,00. Setiap bulannya bisa tampil tiga hingga delapan kali lebih. Pada tahun 2000 upah sekali tampil mencapai Rp800.000,00- Rp1.500.000,00 dan terus mengalami peningkatan. Pendapatan ini terus meningkat setelah ditambahkan sinden dan ditambahkan unsur cerita pada pewayangan, menjadi pendorong berkembangnya kesenian yang dapat menarik penonton. Pada tahun 2005 sampai tahun 2016 upah untuk menanggapi wayang timplong meningkat sebesar Rp5.000.000,00. Dengan upah yang didapat mereka bisa memenuhi kebutuhan hidupnya bersama keluarga.

Dengan pendapatan yang menjanjikan menjadikan para pekerja seni wayang terus berupaya mempertahankan profesinya setelah kemundurannya ditahun 2016 dipengaruhi dengan muncul teknologi modern. Upaya para pekerja seni untuk tetap mempertahankan kesenian wayang timplong terus dilakukan guna menjaga eksistensinya. Wayang timplong tetap tampil meskipun hanya pada acara tradisi di desa kepanjen yang digelar rutin satu tahun sekali dibulan suro pada acara bersih desa dan nyadran yang terus berjalan hingga sekarang. Sehingga para pekerja seni dapat terus berkarya untuk mempertahankan profesinya. Upaya yang dilakukan para pekerja seni sebagai berikut : (1) meningkatkan keterampilan (2) menjalankan laku spiritual.

Dukungan serta harapan pemerintah adalah memberikan piagam penghargaan kepada dalang agar tetap semangat dalam berkarya, serta dapat membangun minat generasi penurus untuk melestarikan kesenian wayang timplong sebagai kesenian daerah khas nganjuk agar tetap lestari .

DAFTAR PUSTAKA

BUKU

Aminudin Kasdi. 2001. Memahami Sejarah. Surabaya: Unesa Press.

Agus Wiyaka, Basrowi dan Sukidin. 2003. Pengantar Ilmu Budaya. Surabaya: Insan Cendekia.

Bakry, Hasbullah. 1978. Sistematika Filsafat. Jakarta: Wijaya.

Gottschalk Louis. 1985. Mengerti Sejarah, Terj. Nugroho Notosusanto. Jakarta: UI Press.

Koentjaraningrat. 1980. Pengantar Antropologi. Jakarta: Aksara Baru.

Koentjaraningrat. 1984. Kebudayaan Jawa. Jakarta: PN Balai Pustaka.

Melong, Lexy J. 1981. Metode Penelitian Kualitatif. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Sugiyono. 2014. Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif Kualitatif Dan R&D. Bandung: Alfabeta.

Soerjono Soekanto. 2007. Sosiologi Suatu Pengantar. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Tim. 1999. Ensiklopedia Wayang Indonesia Jilid 1. Jakarta: Sena Wangi.

JURNAL ILMIAH

Anjar Mukti Wibowo, Prisqa Putra Ardany. 2015. Sejarah kesenian WayangTimplong Kabupaten Nganjuk. Jurnal Agastya, Vol.5 (No.2) Hal 196-200.

Bellanida Wahyu Cahyorini, Fajar Surya Utama. 2016. Analisis Kebudayaan Wayang Timplong Dan Tari Mungdhe Sebagai Potensi Dan Identitas Budaya Masyarakat Kabupaten Nganjuk. Jurnal ISSN: 2549-3728, Vol.1. Hal 15.

Nur Alif Nugroho, Julia Permata Maulidhia, Hanavia Ria Pratiwi, Widia Ayu Kartikasari, Rizal Gunawan. 2017. Peran Pemerintah Terhadap Eksistensi Wayang Timplong Sebagai Kebudayaan Lokal Khas Nganjuk. Jurnal ISSN 2303- 341X, Vol 5, No 2, Hal 1-8.

SKRIPSI

Muhamad Efendi Jarkasih. 2019. Peranan Media Wayang Kulit Sebagai Sarana Pendidikan Islam Di Dusun Gombang Desa Segiri Kecamatan Pabelan Kabupaten Semarang Tahun 2019. Skripsi. Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Salatiga. Salatiga.

Putri Dyah Indriyani. 2019. Nilai Kearifan Lokal Pada Wayang Thimplong Sebagai Kontruksi Identitas Budaya Masyarakat Kabupaten Nganjuk. Skripsi. Universitas Negeri Semarang. Semarang.

WAWANCARA

Wawancara Dengan Amin Fuadi, S.E, M.M. (52 Tahun) Kasi Sejarah Dan Museum Kepurbakalaan. Nganjuk 5 Mei 2021.

Wawancara Degan Bisowarno (57 Tahun) Staf Bidang Kebudayaan. Nganjuk 4 Maret 2021.

Wawancara Dengan Kasiran (71 Tahun) Pemain Racikan Gmelan Wayang Timplong. Nganjuk 8 April 2021.

Wawancara Dengan Suyadi (60 Tahun) Dalang Wayang Timplong. Nganjuk 15 Februari 2021.

Wawancara Dengan Yatini (62 Tahun) Salah Satu Pedagang Diarea Pertunjukan Wayang Timplong. Nganjuk 15 Februari 2021.